

Efektivitas Pemberian Air Rebusan Daun Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari

Eka Nurul Fitriyah^{1*}, Cemy Nur Fitria², Yuli Widyastuti³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

*Email: ekanurul737@students.itspku.ac.id

Kata Kunci:

Air Rebusan Daun Sambung Nyawa, Hipertensi, Tekanan Darah

Abstrak

*Hipertensi biasa disebut sebagai "The Silent Killer" karena tidak menunjukkan gejala, sehingga penderita tidak tahu kalau dirinya mengidap hipertensi. Kabupaten Boyolali menduduki peringkat 10 besar di Kabupaten Jawa Tengah dengan persentase 63,2%. Salah satu pengobatan non farmakologi untuk hipertensi adalah dengan pemberian air rebusan daun sambung nyawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada efektivitas pemberian air rebusan daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Nogosari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasy eksperimen dengan rancangan penelitian one group pre-test dan post-test. Penelitian ini dilakukan di Kebayanan Ketitang pada bulan Februari–Maret 2023 sebanyak 20 responden. Penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Data yang didapat kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan Uji Shapiro-Wilk. Data kemudian diolah menggunakan uji Wilcoxon-Test. Hasil uji Wilcoxon-Test menunjukkan adanya penurunan tekanan darah sistole diastole pre-test dan post-test dengan hasil nilai signifikansi $\alpha < (0,05)$ ($p=0,000$ dan $p=0,000$). Pemberian air rebusan daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) efektif menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Nogosari dengan nilai $p : 0,000$.*

Boiled Water Effectivity Of Sambung Nyawa Leaves (*Gynura Procumbens*) On Reducing Blood Pressure In Hypertensive Patients In The Working Area of Health Centre, Nogosari

Keyword:

Boiled water of sambung nyawa leaves, Hypertension, blood pressure

Abstract

*Hypertension is commonly referred to as "The Silent Killer" because it does not show symptoms, so patients do not know if they have hypertension. Boyolali regency is ranked of the top 10 in the percentage of hypertension medical services by regency in Central Java with a percentage of 63.2%. One of the non-pharmacological treatments for hypertension is the administration of boiled water of sambung nyawa leaves. This study aims to determine the effectivity of giving boiled water of sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) leaves in reducing*

*blood pressure for hypertensive patients in the working area of Nogosari health centre. This study used a quasy experimental research design with a one group pre-test and post-test. This research was conducted in Kebayanan Ketitang in February-March 2023 with 20 respondents. This research used non probability sampling technique with purposive sampling technique. The instrument used in this research using an observation sheet, after the data obtained then tested for normality using the Shapiro-Wilk Test. The data was then processed using the Wilcoxon-Test. The results of the Wilcoxon-Test showed a decrease in pre-test and post-test systole diastole blood pressure with a significance value of $\alpha < (0.05)$ ($p = 0.000$ and $p = 0.000$). Giving boiled water of sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) leaves effective to reduce blood pressure in hypertension patients in the Nogosari health centre working area with a value of $p : 0,000$.*

Pendahuluan

Penyakit hipertensi biasa disebut sebagai “*The Silent Killer*” yang merupakan penyakit tidak menular (PTM) karena tidak menunjukkan gejala dan bahkan ada yang tanpa mengalami keluhan, sehingga penderita tidak tahu kalau dirinya mengidap hipertensi, tetapi kemudian mendapatkan dirinya sudah terdapat penyakit penyulit atau komplikasi dari hipertensi. Hipertensi (Tekanan Darah Tinggi) merupakan kondisi yang konsisten dimana tekanan darah sistoliknya mencapai angka lebih dari 140 mmHg dan atau tekanan darah diastoliknya mencapai angka lebih dari 90 mmHg. Ada 2 kelompok pada hipertensi yaitu hipertensi essensial dan hipertensi sekunder. Penyakit ini termasuk golongan penyakit kardiovaskuler yang populer di kalangan masyarakat. Hipertensi sekarang ini sebagai faktor penyebab kematian di dunia nomor 1 setiap tahunnya bahkan di Indonesia, karena penyakit ini menjadi pemicu penyakit lain misalnya jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke (Awalin et al., 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 membuktikan kurang lebih 1,13 Miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Prevalensi hipertensi di dunia mencapai 22% dari total penduduk dunia. Wilayah Asia Tenggara ada di urutan

ke 3 tertinggi di dunia dengan prevalensi hipertensi sebesar 25% terhadap total penduduk. Angka hipertensi setiap tahun akan terus mengalami peningkatan, pada tahun 2025 diprediksi jumlah penderita hipertensi mencapai 1,5 Miliar dan 10,44 juta orang setiap tahunnya akan meninggal karena hipertensi serta komplikasi yang dialami (Lestari et al., 2021).

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, usia 31-44 tahun (31,6%), usia 45-54 tahun (45,3%), usia 55-64 tahun (55,2%). Prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 31,7% yang berarti hampir 1 dari 3 penduduk usia dari 18 tahun keatas menderita hipertensi. Berbagai faktor terkait dengan genetik dan pola hidup seperti aktivitas fisik yang kurang, asupan makanan asin, dan kaya lemak serta kebiasaan merokok dan minum alkohol berperan dalam melonjaknya angka hipertensi. Sebanyak 9,4 juta orang meninggal karena hipertensi. Terdapat 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% akibat stroke disebabkan oleh hipertensi (Risksdas, 2018).

Berdasarkan data hasil Riskesdas 2018, prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57 persen. Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-

laki (34,83%). Pada Kabupaten Boyolali menduduki peringkat 10 besar (Peringkat 6) dalam persentase pelayanan medis hipertensi menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dengan persentase 63,2% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2019). Ini berarti bahwa jumlah perkiraan penderita hipertensi di Kabupaten Boyolali sebesar 311.516 orang. Berdasarkan pemeriksaan dokter baik di Puskesmas, Klinik, dan yang tercatat di BPJS sebanyak 196.997 (63,2%) penderita telah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Standar pelayanan kesehatan hipertensi meliputi : Pemeriksaan dan monitoring tekanan darah, Edukasi, Pengaturan diet seimbang, Aktivitas fisik, dan pengelolaan farmakologi. Dan berdasarkan dari hasil pengukuran tekanan darah , persentase hipertensi di Kecamatan Nogosari yaitu sebesar 22,2% (Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2020).

Penatalaksanaan hipertensi secara umum ada dua macam terapi yang bisa dilakukan untuk mengobati penyakit hipertensi, yaitu terapi farmakologi dengan menggunakan obat dan terapi nonfarmakologi. Terapi farmakologi yang digunakan ialah *beta blocker*, *diuretic*, *calcium channel blocker* atau *calcium antagonist* (Awalin et al., 2021). Pengobatan farmakologis memiliki efek yang lebih cepat dibandingkan dengan pengobatan nonfarmakologis. Dan pengobatan jangka panjang membutuhkan biaya yang cukup dan menimbulkan efek samping bagi tubuh, disamping itu masyarakat sering tidak mematuhi untuk minum obat anti hipertensi secara teratur, sehingga masyarakat memilih menggunakan pengobatan nonfarmakologi. Pengobatan nonfarmakologi merupakan pengobatan tanpa obat-obatan, dengan merubah gaya hidup menjadi lebih sehat dan menghindari faktor-faktor yang dapat berisiko. Cara alternatif dalam pengobatan nonfarmakologi dalam mengatasi hipertensi yaitu dengan pengobatan herbal. Pengobatan herbal yang baik untuk penderita hipertensi adalah tanaman daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) untuk mencegah dan

mengobati serta menurunkan tekanan darah (Fitri, 2020).

Tanaman sambung nyawa sering di jumpai hampir seluruh wilayah di Indonesia, karena tumbuhan ini dapat hidup dengan bebas di alam. Tetapi, banyak dari orang-orang yang tidak mengetahui bahwa tanaman ini memiliki khasiat sebagai obat pada berbagai penyakit, untuk itulah tanaman ini disebut sebagai tanaman penyambung nyawa (Iryani, 2017). Salah satu penyakit yang dapat diobati dengan tanaman sambung nyawa ini adalah hipertensi. Dimana daun sambung nyawa dapat mengatasi hipertensi dengan cara mencegah aktivitas *angiotensin converting enzyme* (ACE), yaitu enzim yang mengatur tekanan darah dan melebarkan pembuluh darah.

Adapun kandungan yang dimiliki daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) yaitu kandungan seperti minyak atsiri, saponin, dan flavonoid. Selain itu sambung nyawa memiliki sifat dingin, netral, antipiretik, bersifat hipotensif (menurunkan tekanan darah), anti kanker dan anti radang. Kandungan zat aktif yang dominan dari daun sambung nyawa adalah flavonoid yang bekerja dengan meningkatkan konsentrasi serum NO (Nitrite Oxide). NO merupakan molekul kecil yang berfungsi sebagai vasodilator dan menyebabkan tekanan darah menurun (Hidayat Ridha, 2017).

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Irmaya Sari (2019) dengan judul Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens*) Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Di Puskesmas Lubuk Jambi, didapatkan hasil penelitian dari 16 responden diberikan air rebusan daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) 1 kali sehari diwaktu siang hari sebanyak 150 cc selama 7 hari. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh dari pemberian air rebusan daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan setelah responden didapatkan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$)

maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2022 di Puskesmas Nogosari didapatkan hasil rekam medis selama 3 bulan terakhir yaitu September – November 2022 didapatkan jumlah data penderita hipertensi sebanyak 386 orang, 178 pada kasus laki-laki dan 208 pada kasus perempuan. Di wilayah kerja Puskesmas Nogosari, penderita hipertensi di Kebayanan Ketitang berada di peringkat ke 3 dari 13 Kebayanan di Kecamatan Nogosari. Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui wawancara dengan beberapa pasien penderita hipertensi rata-rata penderita mengalami hipertensi \pm 6 tahun, jika hipertensi kambuh banyak yang mengobati dengan obat yang diberikan oleh bidan atau membeli obat di apotek. Dan dari hasil wawancara belum ada yang mengetahui pengobatan tradisional dengan rebusan daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*). Melihat banyaknya masyarakat yang menderita penyakit hipertensi khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat-obatan tradisional, contohnya pengobatan tradisional dengan rebusan daun sambung nyawa yang dapat digunakan untuk pengobatan hipertensi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy eksperiment*. Rancangan penelitian ini menggunakan one group *pre-test* dan *post-test*. One group *pre-test* dan *post-test* adalah rancangan penelitian yang terdapat *pre-test*, sebelum diberi intervensi dan *post-test*, setelah diberi intervensi. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini telah dilakukan di Kebayanan Ketitang, Kelurahan Ketitang, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 27

Februari - 12 Maret 2023 dan telah lulus *Ethical Clearance* dengan nomor: 076/LPPM/ITS.PKU/II/2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita hipertensi yang ada di Kebayanan Ketitang, Kelurahan Ketitang, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. Populasi sebanyak 111 orang, dengan 20 sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan peneliti.

Pertama peneliti akan mewawancarai masyarakat yang menderita hipertensi untuk mengetahui data penderita hipertensi. Kemudian pada saat penelitian, peneliti akan mengukur dan mencatat tekanan darah sebelum diberi air rebusan daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*), serta mengukur dan mencatat hasil perubahan tekanan darah 2 jam setelah diberikan intervensi pemberian air rebusan daun sambung nyawa. Responden diberikan 1 kali sehari pada pagi hari dan diberikan selama 7 hari. Data selanjutnya diolah dengan uji t berpasangan untuk mengetahui efektifitas pemberian air rebusan daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Nogosari.

Hasil

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, dan Klasifikasi Tekanan Darah Pre-Test di Kebayanan Ketitang Tahun 2023

Karakteristik Responden	n	(%)
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	5	25.0
Perempuan	15	75.0
Total	20	100
Usia (Tahun)		
20-29	1	5.0
30-39	6	30.0
40-49	9	45.0
50-59	4	20.0

Total	20	100
Pekerjaan		
Petani	4	20.0
Wiraswasta	3	15.0
Pedagog	2	10.0
Ibu Rumah Tangga	11	55.0
Total	20	100
Klasifikasi TD		
Derajat 1	12	60.0
Derajat 2	8	40.0
Total	20	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 20 responden penderita hipertensi dalam penelitian ini, mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (75%), responden pada kelompok usia 40 – 49 tahun sebanyak 9 responden (45%), responden sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 11 responden (55%), dan klasifikasi tekanan darah pre-test mayoritas adalah derajat 1 yaitu sebanyak 12 responden (60%).

Tabel 2. Rata-Rata Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah

	n	Mean	SD
Sistole <i>Pre-Test</i>	20	153.00	9.787
Diastole <i>Pre-Test</i>	20	95.25	4.128
Sistole <i>Post-Test</i>	20	128.25	9.497
Diastole <i>Post-Test</i>	20	84.00	3.839
Penurunan Sistole	20	24.75	5.250
Penurunan Diastole	20	11.55	3.268

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perubahan tekanan darah responden sebelum dan sesudah pengukuran. Rata – rata tekanan darah sistolik sebelum adalah 153 mmHg sedangkan rata – rata tekanan darah sistolik sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa pada hari ke 7 yaitu 128 mmHg. Rata – rata tekanan darah diastolik sebelum adalah 95 mmHg sedangkan rata – rata tekanan darah diastolik sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa pada hari ke 7 yaitu 84 mmHg. Setelah

intervensi hari ke 7 terjadi penurunan tekanan darah sistolik sebanyak 24.75 mmHg dan tekanan darah diastolik sebanyak 11.55 mmHg.

2. Analisa Bivariat

Tabel 3. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	Statistic	df	Sig.
Sistole <i>Pre-Test</i>	.879	20	.017
Diastole <i>Pre-Test</i>	.803	20	.001
Sistole <i>Post-Test</i>	.860	20	.008
Diastole <i>Post-Test</i>	.800	20	.001

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas data masing – masing variabel penelitian. Uji normalitas data sistole *pre-test* menghasilkan nilai probabilitas (*P*) sebesar 0,017, data diastole *post-test* menghasilkan nilai probabilitas (*P*) sebesar 0,008, karena nilai *p pre-test* dan *post-test* sistole <0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal. Dan uji normalitas pada data diastole *pre-test* menghasilkan nilai probabilitas (*P*) sebesar 0,001, dan data diastole *post-test* menghasilkan nilai 0,001, karena nilai *p pre-test* dan *post-test* diastole <0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal. Sehingga teknik analisa yang digunakan adalah uji statistik *non-parametric* dengan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menguji variabel berpasangan yaitu *pre-test* dan *post-test* sistole dan diastole.

Tabel 4. Uji *Wilcoxon*

	Median (Min-Max)	Nilai <i>p</i>
Sistole <i>Pre-Test</i>	150 (140-170)	.000
Sistole <i>Post-Test</i>	130 (115-145)	.000
Diastole <i>Pre-Test</i>	95 (90-100)	.000
Diastole <i>Post-Test</i>	85 (80-90)	.000

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon-Test* tekanan sistole *pre-test* dan *post-test* didapatkan *p-value* 0,00 <0,05 dan tekanan diastole *pre-test* dan *post-test* didapatkan *p-value* 0,00 <0,05, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a

diterima yang artinya Pemberian Air Rebusan Daun Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens*) Efektif Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari.

Pembahasan

Jenis Kelamin

Hasil penelitian karakteristik responden penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin, diketahui mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden dengan nilai presentase 75% sedangkan laki-laki sebanyak 5 responden dengan nilai presentase 25%.

Hasil pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi hipertensi, menurut Mutmainah (2019) baik pria maupun wanita memiliki risiko yang sama besar mengalami hipertensi. Akan tetapi, prevalensi hipertensi pada wanita mengalami peningkatan setelah memasuki usia menopause. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perubahan hormonal yang dialami wanita yang telah menopause. Tekanan darah pada wanita cenderung meningkat ketika wanita telah mengalami fase menopause (fase menopause adalah berhentinya secara fisiologis siklus menstruasi yang berkaitan dengan tingkat lanjut usia perempuan), hal ini disebabkan oleh faktor psikologis dan sistem endokrin.

Pada fase premonopause wanita mulai kehilangan sedikit demi sedikit hormon estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Proses ini terus berlanjut dimana hormon estrogen tersebut berubah kuantitasnya sesuai dengan umur wanita secara alami, yang umumnya mulai terjadi pada wanita umur 40-54 tahun (Triani, E. 2015).

Usia

Hasil penelitian karakteristik responden penderita hipertensi berdasarkan usia, diketahui mayoritas responden ada pada kelompok usia 40 – 49 tahun dengan

jumlah 9 responden dengan nilai presentase 45%.

Pada penelitian ini diketahui bahwasanya usia memberikan pengaruh terhadap kejadian hipertensi. Peningkatan tekanan darah biasanya terjadi mulai dari usia 30 hingga 65 tahun, peningkatan tersebut biasanya sebanyak 20 mmHg dan mengalami peningkatan ketika usia 70 tahun (Hasan, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adam (2019) bahwasanya semakin bertambah usia maka akan meningkatkan risiko terkena hipertensi. Hal ini dikarenakan menurunnya fungsi kerja sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah. Selain itu, bertambahnya usia akan membuat dinding pembuluh menjadi kaku sehingga tekanan darah akan meningkat, tentu saja hal ini meningkatkan risiko (Adam, 2019). Selain itu seiring dengan bertambahnya usia akan membuat degeneratif sel – sel pada tubuh, meningkatkan tekanan pada arteri, dan regurgitasi pada aorta (Widjaya et al., 2019).

Pekerjaan

Hasil pada penelitian ini mayoritas responden penderita hipertensi sebagai ibu rumah tangga. Penelitian diatas senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulitowyati di kampung botton kelurahan magelang, dimana pada penelitiannya didapatkan hasil tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan kejadian hipertensi. Jenis pekerjaan yang diteliti dalam penelitian meliputi PNS, ABRI, Guru, Pegawai Kejaksaan, Swasta, Petani, Pedagang dan lain-lainnya.

Jenis pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi akan tetapi beban kerja dapat menjadi pencetus dari peningkatan tekanan darah. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinubu *et al* (2015) yang meneliti tentang hubungan beban kerja dengan kejadian hipertensi. Pada penelitiannya didapatkan ada hubungan antara beban kerja dengan kejadian hipertensi.

Dari pemaparan diatas maka hipertensi dapat terjadi karena adanya beban kerja seperti tuntutan untung rugi pada pedagang, tuntutan kerja baik oleh atasan ataupun tanggung jawab pekerjaan pada pegawai swasta, tuntutan ibu rumah tangga dengan kesibukannya mereka merasa tidak punya waktu berolahraga yang menyebabkan kurangnya aktivitas fisik dan tuntutan kualitas panen dan pemasaran hasil panen pada petani. Selain itu, tuntutan kebutuhan hidup juga dapat mempengaruhi beban pikiran yang akhirnya dapat mencetuskan terjadinya peningkatan tekanan darah pada responden.

Rata – Rata Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah

Pada hari pertama sebelum perlakuan, tekanan darah responden diukur sebagai tekanan darah awal sampel. Hasil pengukuran tekanan darah awal dapat diketahui semua sampel menderita hipertensi. Hasil pengukuran menunjukkan semua responden termasuk kategori hipertensi derajat 1 dan derajat 2.

Setelah diberikan pemberian air rebusan daun sambung nyawa selama 7 hari berturut-turut, menunjukkan bahwa terdapat perubahan rata – rata tekanan darah responden sebelum dan sesudah pengukuran. Rata – rata tekanan darah sistolik sebelum adalah 153.00 mmHg sedangkan rata – rata tekanan darah sistolik sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa pada hari ke 7 yaitu 128.25 mmHg. Rata – rata tekanan darah diastolik sebelum adalah 95.25 mmHg sedangkan rata – rata tekanan darah diastolik sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa pada hari ke 7 yaitu 84.00 mmHg. Setelah intervensi hari ke 7 terjadi penurunan tekanan darah sistolik sebanyak 24.75 mmHg dan tekanan darah diastolik sebanyak 11.55 mmHg.

Efektivitas Pemberian Air Rebusan Daun Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi

Hasil uji normalitas data masing – masing variabel penelitian. Uji normalitas data sistole *pre-test* menghasilkan nilai probabilitas (P) sebesar 0,017, data diastole *post-test* menghasilkan nilai probabilitas (P) sebesar 0,008, karena nilai *p pre-test* dan *post-test* sistole $<0,05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal. Dan uji normalitas pada data diastole *pre-test* menghasilkan nilai probabilitas (P) sebesar 0,001, dan data diastole *post-test* menghasilkan nilai 0,001, karena nilai *p pre-test* dan *post-test* diastole $<0,05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal. Sehingga teknik analisa yang digunakan adalah uji statistik *non-parametric* dengan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menguji variabel berpasangan yaitu *pre-test* dan *post-test* sistole dan diastole.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon-Test* tekanan *sistole pre-test* dan *post-test* didapatkan *p-value* 0,00 $<0,05$ dan tekanan diastole *pre-test* dan *post-test* didapatkan *p-value* 0,00 $<0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya pemberian air rebusan daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) efektif menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Nogosari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat Ridha (2017), yang menyatakan ada pengaruh pemberian daun sambung nyawa terhadap pasien hipertensi dengan nilai *p value* 0,0001 dengan demikian terdapat pengaruh konsumsi daun sambung nyawa terhadap penurunan tekanan darah. Daun sambung nyawa merupakan salah satu dari jenis terapi herbal untuk menangani penyakit hipertensi. Daun sambung nyawa mengandung flavonoid (7,3,4 trihidroksi - flavon), glikosida, kuersetin, asam fenoleat (terdiri dari asam kafeat, asam P-kumarat, asam P-hidroksi benzoat, asam vanilat), triterpenoid, saponi, steroid, dan minyak atsiri. Kandungan zat aktif yang dominan dari daun sambung nyawa adalah flavonoid yang bekerja dengan meningkatkan konsentrasi serum NO (Nitrite Oxide). NO merupakan

molekul kecil yang berfungsi sebagai vasodilator dan menyebabkan tekanan darah menurun. Dengan demikian rebusan daun sambung nyawa memiliki peranan mekanisme penurunan tekanan darah. flavonoid yang berfungsi sebagai diuretik yang bekerja dengan cara membuang kelebihan air dan natrium melalui pengeluaran urine. Flavonoid akan memengaruhi kerja dari *Angiotensin Converting Enzym* (ACE). Penghambatan ACE akan menghambat perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II yang menyebabkan vasodilatasi sehingga dapat menurunkan tekanan darah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian pada pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan karakteristik penderita dengan hipertensi , jenis kelamin dari total sampel 20 orang didapatkan laki-laki sebanyak 5 responden sedangkan perempuan sebanyak 15 responden, dengan umur mayoritas responden ada pada kelompok usia 40 – 49 tahun dengan jumlah 9 responden, serta sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 11 orang dan klasifikasi tekanan darah responden mayoritas adalah hipertensi derajat 1 sebanyak 12 responden.
2. Tekanan darah sebelum pemberian air rebusan daun sambung nyawa mendapatkan rata – rata tekanan darah sistolik sebesar 153 dan tekanan darah diastolik 95 mmHg.
3. Tekanan darah sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa mendapatkan rata – rata tekanan darah sistolik sebesar 128 mmHg dan tekanan darah diastolik sebesar 84 mmHg.
4. Rata – rata penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa terjadi penurunan tekanan darah sistolik dengan rata- rata

24.75 mmHg dan tekanan darah diastolik dengan rata - rata 11.55 mmHg.

5. Pemberian air rebusan daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) efektif menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Nogosari dengan nilai p : 0,000.

Saran

Memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat bagi penderita hipertensi untuk dijadikan pengobatan alternatif dalam menurunkan tekanan darah dan membantu masyarakat untuk memanfaatkan tanaman sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) sebagai terapi nonfarmakologis.

Referensi

- Adam, L. (2019). Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jambura Health and Sport Journal*. 1(2): 82–89.
- Angshera, Rike, Fuji Rahmawati, dan Eka Yulia Fitri Y. (2020). Dukungan Keluarga Pra Lansia Yang Menderita Hipertensi Di Kelurahan Indralaya Mulya. *Seminar Nasional Keperawatan “Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru”*: 14–19.
- Awalin, F., Maulidia Septimar, Z., dan Aidah. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Nusantara Hasana Journal*. 1(1): 76–84.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali 2020*. https://dinkes.boyolali.go.id/doc/profil/PROFIL_DINKES_2020_CETAK_FULL.pdf
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. <https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/storage/2020/09/Profil-Jateng-tahun-2019.pdf>
- Hasan, A. (2018). Korelasi umur dan jenis kelamin dengan penyakit hipertensi di

- emergency center unit rumah sakit islam siti khadijah palembang 2017. *Indonesia Jurnal Perawat*. 3(1): 9–16.
- Hidayat Ridha. (2017). Pengaruh Pemberian Daun Sambung Nyawa Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Usia 46-55 Tahun Di Desa Kuapan Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. 1(2): 33–44.
- Iryani, Iswendi, dan Katrima, T. I. (2017). Uji Aktivitas Anti Diabetes Mellitus Senyawa Metabolit Sekunder Fraksi Air Dari Beras Ketan Hitam (*Oryza Satival*. Var *Glutinosa*) Pada Mencit. *Eksakta: Berkala Ilmiah Bidang Mipa*. 18(1): 54–60.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Lestari, S. A., Siregar, A., Telisa, I., dan Hartati, Y. (2021). Pengaruh Pemberian Smoothies Pisang dan Melon Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Sukarami Kota Palembang. *Jurnal Gizi Dan Dietik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*. 1(2): 52–62.
- Mutmainah, L., Anita, D. C., dan Suprayitno, E. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Penyakit Hipertensi Di Puskesmas Kranggan Temanggung*. Unisa Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- RISKESDAS. (2018). *Prevalensi Hipertensi Berdasarkan Penyakit Tidak Menular*. Laporan Nasional Riskesdas. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 3: 123-163.
- Sari, Y. N. I. (2017). *Berdamai Dengan Hipertensi*. Jakarta : Tim Bumi Medika.
- Simamora, D. R., Basyar, E., dan Adrianto, A. (2017). Kesesuaian Tipe Tensimeter Air Raksa dan Tensimeter Pegas Terhadap Pengukuran Tekanan Darah Pada Usia Dewasa. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 6(2): 1208–1216.
- Sinubu R.B., Rolly R., Franly O. (2015). Hubungan Beban Kerja dengan Kejadian Hipertensi pada Tenaga Pengajar di SMAN 1 Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)* 3(2).
- Sudarjo. (2014). *Daun Sambung Nyawa Sebagai Terapi Herbal Hipertensi*. [http://www.depkes.go.id/download/publikasi ditjen \(diakses pada tanggal 2 Desember 2022\)](http://www.depkes.go.id/download/publikasi%20ditjen%20diakses%20pada%20tanggal%202%20Desember%202022)
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : ALFABETA, CV.
- Triani, Elgi. (2015). *Hubungan Konsumsi Natrium dan Lemak dengan Kejadian Hipertensi pada Orang Dewasa di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang*. Padang: Politeknik Kesehatan Padang Kementrian kesehatan RI.
- Widjaya, N., Anwar, F., Laura Sabrina, R., Rizki Puspawati, R., dan Wijayanti, E. (2019). Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi di Kecamatan Kresek dan Tegal Angus, Kabupaten Tangerang. *YARSI Medical Journal*. 26(3): 131.